

SEMANGAT FEMINIS DALAM NOVEL *GENI JORA* DAN *HATI SUHITA*: KAJIAN INTERTEKSTUAL RIFFATERE

Kinanti Affalaha Nissa¹, Kurnia Rachmawati², Arju Susanto³

Universitas Nasional^{1,2,3}

Email korespondensi: kinantiafflaha@gmail.com

Received: 5 Jun 2023

Reviewed: 12 Agt 2023

Accepted: 18 Agt 2023

Published: 1 Okt 2023

Abstrak

Tujuan penelitian dilakukan mendeskripsikan faktor apa yang melatarbelakangi semangat feminis dan bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis, serta hubungan intertekstual antara kedua novel. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, setelah peneliti menemukan hasil, hasil tersebut kemudian dicatat sebagai data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa penjelasan, kata-kata tokoh atau sikap. Apa yang tokoh pikirkan, katakan dan lakukan. Data yang disimpan berisi kode sumber data, yang dapat digunakan untuk membandingkan data dengan sumber data untuk analisis data jika diperlukan. Hasil yang ditemukan adalah faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yaitu Stereotipe, Subordinasi dan Kekerasan. Sedangkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, faktor yang melatarbelakangi yaitu Stereotipe, Subordinasi dan Marginalisasi. Bentuk semangat feminis yang terdapat dalam novel *Geni Jora* yaitu meningkatkan prestasi dan pantang menyerah, sedangkan bentuk semangat feminis yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* adalah meningkatkan prestasi, pantang menyerah, bertanggung jawab dan tegar. Hubungan intertekstual dalam kedua novel ini yaitu adanya persamaan dari segi faktor yaitu Stereotipe dan Subordinasi. Perbedaan dari segi faktor yaitu Kekerasan dan Marginalisasi. Persamaan dalam bentuk semangat feminis, yaitu meningkatkan prestasi, serta pantang menyerah atau tidak pernah menyerah. Perbedaan antara keduanya, yaitu tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* digambarkan juga sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tegar.

Kata-kata kunci: Semangat, Feminis, Intertekstual

Abstract

The aim of the research was to describe the factors behind the feminist spirit and the forms of the feminist spirit in the novels *Geni Jora* by Abidah El Khalieqy and *Hati Suhita* by Khilma Anis, as well as the intertextual relationship between the two novels. Types of qualitative descriptive research and descriptive qualitative methods. In this study, the data collection technique used is documentation technique. In this case, after the researcher finds the results, these results are then recorded as data. The data obtained in this study are in the form of explanations, characters' words or attitudes. What the characters think, say and do. The stored data contains data source code, which can be used to compare the data against the data source for data analysis if needed. The results found are the factors behind the feminist spirit in Abidah El Khalieqy's novel *Geni Jora*, namely Stereotypes, Subordination and Violence. Whereas in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, the underlying factors are Stereotypes, Subordination and Marginalization. The form of the feminist spirit contained in the novel *Geni Jora* is to increase achievement and never give up, while the form of the feminist spirit contained in the novel *Hati Suhita* is to increase achievement, never give up, be responsible and be strong. The intertextual relationship in these two novels is that there are similarities in terms of factors, namely Stereotypes and Subordination. Differences in terms of factors, namely Violence and Marginalization. Equality in the

form of a feminist spirit, namely increasing achievement, and never giving up or never giving up. The difference between the two is that the character Alina Suhita in the novel Hati Suhita is also described as a responsible and tough person.

Keywords: Spirit, Feminist, Intertextual

PENDAHULUAN

Suatu bentuk tulisan yang memiliki keindahan disebut karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan tulisan bermanfaat yang memiliki nilai estetis bagi pembaca dan penulis. Seiring berjalannya waktu, novel juga mempengaruhi dunia pesantren, banyak santri yang tertarik dengan dunia tulis menulis. Biasanya santri menulis tentang pengalamannya. Hal ini dibuktikan dengan banyak novel yang keluar dari lingkungan pesantren.

Wanita sering digambarkan cantik dan lemah dalam banyak novel. Daya tarik wanita bisa membuat pria tergila-gila, dan kelemahan wanita adalah alasan mengapa pria melakukan kejahatan menggunakan kecantikannya hanya untuk keuntungan pribadi.

Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan rasional. Hal tersebut muncul karena adanya konsep gender. Feminisme adalah teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan perlindungan hak dan kepentingan perempuan dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial dan organisasi lainnya.

Novel *Geni Jora*, yang diterbitkan pada tahun 2004 dan berhasil meraih kemenangan kedua Kompetisi Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta menjadi sorotan utama di kalangan penggiat sastra, ada banyak permasalahan yang diangkat dalam novel ini. Diantaranya yaitu terkait kedudukan perempuan dan laki-laki, diskriminasi perempuan, kekerasan seksual, juga problematika kehidupan pesantren, serta poligami.

Novel ini mengungkap sisi gelap kehidupan pesantren. Dan adanya pemberontakan terhadap ketimpangan gender yang terlindung dibalik tradisi dan agama.

Novel *Geni Jora* membentuk tokoh perempuan yang melawan budaya patriarki. Tujuan dari novel ini adalah untuk memperkenalkan feminisme Islam, yang dapat dilihat dari pemberontakan para tokoh yang dapat mengubah ruang bagi diri mereka sendiri di rumah, di pesantren dan di masyarakat, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan juga pendapat mereka tentang poligami.

Selain memiliki kemampuan menulis, penulis novel *Geni Jora* yaitu Abidah El Khalieqy juga bisa membaca puisi dengan baik. Ia mewakili Indonesia dalam *ASEAN Writers Conferenc/Workshop Poetry* di Manila, Philipina (1995), melakukan pembacaan karya puisinya di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1994 dan 2000. Setelah itu, ia menjadi pendamping dalam Bengkel Kerja Penulisan Kreatif MASTERA yang diadakan oleh Majelis Sastra Asia Tenggara pada tahun 1997. Ia juga membacakan puisinya di sekretariat ASEAN pada tahun 1998 dan dalam acara *Internasional Literary Biennale* pada tahun 2007, dan masih banyak lagi. Selain kemampuan menulis dan membaca puisi, ia juga memperoleh berbagai penghargaan, di antaranya pada tahun 1998 ia mendapatkan Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY dan tahun 2003 dia berhasil meraih kemenangan dalam Lomba Menulis Novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan masih banyak pencapaiannya lainnya.

Beberapa dari karya tulisnya yang telah diterbitkan meliputi novel, antologi cerpen dalam bentuk draft dan cerpen yang telah ia publikasikan di beberapa harian, seperti Bernas, Suara Merdeka dan Jawa Pos. Beberapa di antaranya berjudul *Ibuku Samudera Berkobar* (1987), kemudian novel *Menari di Atas Gunting* (2001), *Atas Singgasana* (2002), lalu novel ini yaitu *Geni Jora* (2004), *Mahabbah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Jalan Ke Sorga* (2007), *"Andainya Aku"* (1998), *"Putri Sang Pemimpi"* (2011), *"Penjagal Kota Tua"* (2006), lalu *"Kamar Dua Belas"* (2012), dan *"Menunggu Kapak Ibrahim"* (2012).

Novel *Hati Suhita* menyita perhatian masyarakat. Berawal dari cerita di facebook yang mendapatkan banyak sambutan positif dari pembaca, akhirnya dibukukan menjadi sebuah

novel best seller. Dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya diperoleh gambaran kritis tentang kepribadian perempuan, tetapi juga informasi tentang posisi perempuan dalam tatanan masyarakat yang seolah ditentang keras.

Dalam novel ini, terdapat permasalahan terkait gender. Permasalahan tersebut dihadapi dengan sikap semangat feminis tokoh perempuan dalam novel. Perempuan dalam novel ini bukan hanya tokoh-tokoh yang cerdas, tetapi juga tokoh-tokoh dengan kepribadian kuat yang berani mewujudkan dirinya di masyarakat, dan perempuan yang sangat memegang teguh filosofi Jawa.

Selain novel *Hati Suhita*, penulis novel ini yaitu Khilma Anis juga menerbitkan buku dengan mengisahkan kehidupan pesantren yaitu *Wigati Lintang Manik Woro* dan *Jadilah Purnamaku Ning*. Sebagai seorang santri, karya Khilma Anis tidak lepas dari dunia pesantren.

Teori Femenisme Radikal Kate Millet dipilih oleh peneliti dikarenakan dalam buku karya yang berjudul *Sexual Politics* (Millet, 1970) ia menuliskan istilah “Patriarki” (pemerintahan ayah) untuk menggambarkan sebab penindasan wanita. Patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Menurut ia dalam feminisme radikal terdapat konsep yang tentunya berkaitan dengan kemandirian dan perjuangan dalam rangka menuntut hak-hak dan martabat perempuan yang berkaitan juga dengan kekerasan yang dialami oleh tokoh. Kate Millett sangat menentang subordinasi perempuan oleh laki-laki berdasarkan keyakinan mereka bahwa rakyat mereka pantas mendapatkan keunggulan atas perempuan.

Dari novel *Geni Jora* dan *Hati Suhita*, dapat terlihat kehadiran suatu karya sastra bisa bermula karena mendapatkan “pengaruh” dari suatu karya sebelumnya. Pada saat proses pembuatan suatu karya sastra, pada dasarnya penulis pasti terpengaruh atau mendapat dampak dari teks-teks lain yang sudah ada. Ada elemen yang saling bersangkutan antara suatu karya yang mendahuluinya dengan penulisan karya sastra atau ciptaan yang lahir setelahnya. Kristeva (Pradopo, 2008) mengemukakan bahwa setiap tulisan terdiri dari potongan-potongan kutipan dari teks lainnya. Sebuah karya sastra memiliki keterkaitan sejarah atau asal-usul dengan karya sastra yang seangkatan, sebelumnya, atau sesudahnya. Keterkaitan ini dapat berupa kesamaan atau perbedaan.

Ketika kita berbicara tentang pengaruh dalam karya sastra, tidak lepas dari kajian atau teori intertekstual. Dalam bukunya, (Ratna, 2006) mengemukakan bahwa penelitian atau teori intertekstual adalah kajian terhadap beberapa teks sastra yang dianggap (dilihat) memiliki hubungan tertentu, misalnya untuk mengetahui hubungan unsur-unsur internal di antara teks-teks yang diteliti. Memberikan makna yang lebih luas pada karya tersebut merupakan tujuan dari penelitian intertekstual itu sendiri.

Teori selanjutnya yang dipilih peneliti yaitu Teori Intertekstual Riffatere. Riffatere dalam (Teeuw, 1983) menunjukkan bahwa interteks luas didefinisikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Selain itu, teks itu sendiri secara etimologis (Latin) berarti menenun, menganyam, menggabungkan, menata, dan menganyam. Melakukan penelitian mencari hubungan yang signifikan antara dua atau lebih teks. Teks yang dibingkai sebagai interteks tidak terbatas pada kesamaan genre, tetapi interteks menawarkan kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti untuk menemukan teks-teks sekunder. Bisa ada intertekstualitas antara novel dan novel, novel dan puisi, novel dan film. Hubungan yang diharapkan tidak hanya sederajat tetapi juga berlawanan, baik parodis maupun negatif. Teori intertekstual juga menawarkan kesempatan terbesar bagi para peneliti untuk menemukan hipogram.

Peneliti memilih novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis untuk dibandingkan dan digunakan sebagai bahan penelitian karena terdapat kesamaan antara kedua novel tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyajikan masalah ini sebagai penelitian berjudul “Semangat Feminis dalam Novel *Geni Jora* dan *Hati Suhita*: Kajian Intertekstual Riffatere”.

Peneliti penting untuk melakukan kajian secara spesifik dan mendalam tentang faktor apa yang melatarbelakangi semangat feminis dan bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Hal ini melihat secara umum banyaknya korban budaya patriarki. Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap dua novel yang ditulis oleh dua penulis dari latar belakang sosial budaya yang berbeda, namun dengan tema yang sama, yaitu perjuangan perempuan untuk menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan setara dengan laki-laki. Melalui dua tokoh perempuan dalam novel tersebut, mereka dijadikan fokus penelitian, sekaligus mencari hubungan intertekstual. Tujuannya untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bentuk-bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta hubungan intertekstual kedua novel tersebut.

Penelitian terhadap kajian intertekstual pernah diteliti oleh (Rahayuni, 2013) yaitu tentang faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dan unsur keterpengaruhannya antara novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penelitian tersebut, terungkap bahwa terdapat kaitan antara novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Kedua novel tersebut memiliki tiga kesamaan dalam semangat feminis, yaitu tekad kuat, kemandirian dari orang tua, dan perilaku yang tidak biasa. Selain itu, kedua tokoh perempuan memiliki latar belakang yang mirip, yaitu mereka tumbuh di lingkungan yang keras dan otoriter. Namun, ada perbedaan yang mencolok antara keduanya. *Nayla* mengalami masa lalu yang traumatis, sedangkan *Shakuntala* dalam *Saman* tidak pernah mengalami penderitaan yang sama. Meski begitu, semangat pemberontakan *Shakuntala* sudah tampak sejak kecil. Inilah yang membedakan semangat feminis dalam dua novel tersebut.

Kemudian, dalam penelitian (Muhamad Didik Setiadi, 2018), membahas tentang keterjaringan kajian intertekstual antar novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi dengan Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu serta ketidakadilan gender. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai kaitan antara kedua novel tersebut dalam kajian intertekstual sebagai berikut: terdapat hubungan intertekstual antara marginalisasi, subordinasi dan stereotip.

Lalu, hasil penelitian oleh (Naililhaq, 2020) yaitu membahas tentang bentuk intertekstual dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dengan *Ramayana* karya P. Lal. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Fikha Nada Naililhaq terletak pada subjek dan topik yang dibahas. Fikha Nada Naililhaq hanya memfokuskan pada bentuk intertekstual dalam kedua novel, sementara dalam penelitian ini fokusnya adalah pada faktor-faktor yang menjadi latar belakang semangat feminis yang terdapat dalam kedua novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta bentuk semangat feminis dan hubungan intertekstualnya.

Selanjutnya, dalam penelitian (Windasari, Anshari, dan Kembong Daeng 2023) yaitu membahas tentang analisis gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy: kajian kritik sastra feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh perempuan dan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Kajian ini berfokus pada peran pemimpin perempuan di sektor keluarga, peran pemimpin perempuan di sektor publik, dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan, khususnya marginalisasi, ketundukan, prasangka, kekerasan, dan beban kerja dengan data berupa kutipan, ekspresi, dialog, perilaku dan tindakan karakter, dan apa yang dialami oleh tokoh perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* adalah peran tokoh perempuan di sektor keluarga dan peran tokoh perempuan di sektor publik; Bentuk-bentuk seksisme dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* adalah marginalisasi, ketundukan, prasangka, dan kekerasan.

Dan penelitian (Wanngyun & Aqilah, 2022) yaitu membahas terkait analisis psikologi sastra tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Hasil penelitian ini yaitu *Pertama* unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. *Kedua* gejala jiwa tokoh utama tinjauan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud yakni *id*, *ego* dan *superego*. *Ketiga* nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel adalah (1) nilai religius; (2) nilai jujur; (3) nilai disiplin; (4) nilai kerja keras; (5) nilai kreatif; (6) nilai mandiri; (7) nilai rasa ingin tahu; (8) menghargai prestasi; (9) nilai bersahabat/komunikatif; (10) cinta damai; (11) gemar membaca; (12) peduli sosial; (14) tanggung jawab.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu memakai objek penelitian yang sama berupa novel, ada juga yang sama memakai novel *Geni Jora* dan *Hati Suhita*, serta membahas tentang perempuan. Perbedaan dari keseluruhan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang dipakai serta fokus penelitiannya.

Penelitian ini adalah sebuah studi yang cukup baru dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga keaslian studi berjudul *Semangat Feminis dalam Novel Geni Jora dan Hati Suhita: Kajian Intertekstual Riffatere* dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan informasi berupa kalimat atau penjelasan yang terdapat dalam novel, kata-kata atau sikap para tokoh. Apa yang tokoh pikirkan, katakan dan lakukan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata dan dapat dideskripsikan secara terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2019), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang peneliti sebagai alat utamanya, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan meringkas, menggabungkan, dan menganalisis data.

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan faktor-faktor yang menjadi latar belakang semangat feminis dan bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, serta faktor-faktor yang menjadi latar belakang semangat feminis dan bentuk semangat feminis dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selanjutnya, kedua faktor tersebut akan dibandingkan. Dengan menggunakan Teori Feminisme Radikal Kate Millett dan Teori Intertekstual Riffatere, diharapkan dapat membantu dalam menemukan hubungan intertekstual antara kedua novel tersebut.

Bagian-bagian teks yang menunjukkan faktor dan bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* dan novel *Hati Suhita* menjadi fokus penelitian ini. Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy cetakan ke-1 2004 dengan jumlah halaman 222 yang diterbitkan oleh Matahari, serta novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis cetakan ke-8 Mei 2019, dengan jumlah halaman 405 diterbitkan oleh Telaga Aksara, menjadi sumber data penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kedua novel. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari referensi buku, artikel jurnal, tesis, situs web, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan feminisme dan kajian intertekstual.

Metode pengumpulan informasi yang dipakai dalam studi ini ialah teknik dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 1989) dokumen adalah segala jenis tulisan atau rekaman visual. Pengumpulan informasi merupakan tahap yang akan mempengaruhi langkah selanjutnya hingga mencapai kesimpulan. Agar memperoleh data yang dapat

dipertanggungjawabkan kebenarannya, akurasinya, dan relevansinya, diperlukan teknik yang sesuai.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan merekam bagian-bagian teks yang menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dan bentuk-bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* dan *Hati Suhita*. Untuk menemukan hubungan intertekstual, bagian teks yang menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dan bentuk-bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dibandingkan dengan bagian teks yang menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dan bentuk-bentuk semangat feminis dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Hasil dokumentasi tersebut kemudian dicatat sebagai data. Data yang disimpan berisi kode sumber data, yang dapat digunakan untuk membandingkan data dengan sumber data untuk analisis data jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta temuan, berdasarkan langkah-langkah penelitian dan berdasarkan teknik pengumpulan data, analisis data secara spesifik dan pembahasan. Semuanya tergambar pada faktor yang melatarbelakangi semangat feminis, bentuk semangat feminis & hubungan intertekstual kedua novel. Berikut merupakan pembahasan menurut data-data tersebut.

A. Faktor yang Melatarbelakangi Semangat Feminis dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis

Novel *Geni Jora* bercerita tentang seorang gadis bernama Kejora dari kecil hingga remaja. Kejora tumbuh dalam lingkungan keluarga tradisional Muslim dan budaya patriarki dimana peran gender dipisahkan antara perempuan dan laki-laki. Namun, Kejora bukanlah perempuan yang bisa hidup nyaman dan aman dalam lingkungan patriarki. Sejak kecil ia memberontak ketika melihat dan mengalami ketidakadilan gender pada ayah, ibu tiri, nenek, adik laki-laki dan pamannya.

Sejak gerakan feminis pertama kali muncul untuk membela hak-haknya, muncul stereotip terhadap perempuan yang bekerja keras untuk mengangkat isu pentingnya kesetaraan dalam pendidikan. Pendidikan itu sendiri adalah sesuatu yang harus diperoleh oleh semua pria dan wanita. Namun, banyak anggapan bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki sehingga menghambat perkembangan dan kemajuan perempuan.

Tradisi patriarki yang memandang rendah perempuan tercermin dari latar belakang keluarga Kejora. Ruang gerak Kejora dan Lola dibatasi, pagar rumah yang tinggi menghalangi kebebasan mereka, sedangkan anak laki-laki bebas memasuki gerbang sesuka mereka. Budaya patriarki yang sebenarnya diteruskan oleh nenek Kejora sendiri. Ibu Kejora digambarkan sebagai seorang konservatif yang sulit menerima ide-ide baru dan memilih untuk berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang sangat merugikan dirinya.

Kejora mengkhawatirkan ketimpangan struktur gender telah menjadi momok yang mengerikan bagi perempuan dimanapun dunia. Kecemasan Kejora bertambah seiring Kejora melewati konflik dengan saudaranya.

“Kamu pasti nyontek, kata Prahara, adik laki-lakiku.

“Seluruh kampung tahu, kamulah ahlinya nyontek,” jawabku.

“Tetapi nenek tidak tahu.”

“Akan kuberikan semua rahasiamu, termasuk surat peringatan dari Bu Guru”

“Sepertinya kau belum pernah merasakan bogem-ku?”

... Pyarr... segelas susu ambyar (GJ, 2004: 60).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kejora mencoba menggambarkan keberadaannya secara akademis lebih baik dari adiknya Prahara. Dan ada konflik. Konflik tersebut berujung pada usulan Nenek Kejora untuk menganut sistem patriarki dimana perempuan selalu menempati urutan kedua, termasuk dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan data tersebut, kaum perempuan Jawa seperti Kejora mendapat perlakuan diskriminasi yaitu stereotipe karena dilabelkan sebagai sosok yang harus mengalah pada laki-laki sehingga kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, salah satunya kekalahan.

Selain dari aspek pendidikan, bentuk subordinasi juga terlihat pada peran Kejora dan Ibu Kejora yang tergolong sekunder di lingkungan keluarga. Pada saat Kejora berusia menginjak Sembilan tahun, duduk di kelas lima sekolah dasar, neneknya telah menolehkan luka hatinya. Dan pada saat Kejora menunaikan puasa sunnah bersama keluarga, pada malam terakhir puasa, mereka mengadakan pesta keluarga. Pada saat pesta tersebut, Ibu tiri Kejora yaitu Ibu Fatmah. Ia bercerita mengenai tokoh perempuan Arab, para putri dan Ratu Arab. Pada saat Kejora bertanya, Prahara mengejeknya dan menganggap perempuan adalah parasit.

Ketergantungan perempuan adalah perspektif positioning perempuan dan pekerjaannya lebih rendah daripada laki-laki. wanita di dalam rumah keluarga Kejora hanya dijadikan alat untuk menghasilkan keturunan bagi laki-laki dalam novel.

“Apa seorang istri selalu menjadi parasit bagi suaminya? Bukankah jika ia telah menjadi seorang ibu, perempuan adalah klorofil bagi kehidupan anak-anaknya?” (GJ, 2004: 66).

“Apa itu ‘parasit’ dan apa itu ‘klorofil’?” Prahara mengejek (GJ, 2004: 66).

Kutipan di atas menunjukkan tempat dalam kehidupan di mana perempuan tidak bebas menentukan pilihan. Berdasarkan stereotip perempuan, mereka hanya mengemban tanggung jawab rumah tangga, yaitu mengurus keluarga dan melahirkan anak.

Kejora dalam usianya yang baru berusia sembilan tahun menggambarkan bagaimana Kejora berjuang untuk merefleksikan dirinya sendiri dan menempatkan perempuan selalu di tempat pertama dalam masyarakatnya.

“Siapakah perempuan? Barisan kedua yang menyimpan aroma melati kelas satu? Semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya.

Tetapi kelas dua? Siapakah yang menentukan kelas-kelas? Sehingga laki-laki adalah kelas pertama? Sementara Rabi’ah al Adawiyya laksana roket melesat mengatasi ranking dan kelas. Nilai ranking pertama tetapi (sekali lagi tetapi), jenis kelaminku adalah perempuan. Bagaimana bisa perempuan ranking pertama?...

Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tidak ada laki-laki yang mau mengalah.

Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Sebab itu perempuan harus siap me-nga-lah (pakai awalan ‘me’).

“Jadi selama ini Nenek selalu mengalah?”

“Itulah yang harus Nenek lakukan, Cucu.”

“Pantas Nenek tidak pernah diperhitungkan.”

“Diperhitungkan?” Nenek melonjak”. (GJ, 2004: 61).

Dalam kutipan ini terlihat jelas bahwa suara nenek Kejora dengan gamblang mengungkapkan fakta bahwa perempuan adalah nomor dua dan harus selalu mengalah kepada laki-laki.

Bentuk budaya patriarki lain yang terdapat dalam keluarga Kejora adalah kekerasan terhadap tokoh perempuan oleh tokoh laki-laki.

“Peristiwa yang mana maksudmu, Kak.”

“Kalau tidak ada Wak Tiwar sore itu, pasti ia telah memperkosaku.” Aku tersentak.

“Ia juga hendak memperkosamu? Di mana, Kak?” (GJ, 2004: 87).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Lola Kakak dari Kejora mendapatkan bentuk kekerasan seksual pemerkosaan yang dilakukan oleh Pamannya. Kekerasan seksual juga didapatkan oleh tokoh Kejora yang dilakukan oleh tokoh Paman. Selain kekerasan seksual tokoh perempuan di dalam novel juga mendapatkan kekerasan fisik dan psikis dari laki-laki. Bukan hanya Kejora dan Kakaknya, Ibu Kejora juga mendapatkan kekerasan. Bentuk kekerasan psikologis didapatkan Ibu Kejora dikarenakan tindakan poligami yang dilakukan oleh Ayah Kejora.

Tidak seperti ibu tiriku, ibuku jarang sekali keluar kota untuk pelesir bersama ayah atau pun menghadiri acara-acara di mana Ayah selalu hadir bersama Ibu Fatmah... Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua. Itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya, yang diam penuh makna saat melihat Ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama Ayah (GJ, 2004: 79).

Perasaan tertekan dan kecewa yang muncul dalam diri Ibu Kejora merupakan sebuah sikap yang memang seharusnya muncul ketika seorang perempuan mendapatkan sebuah bentuk ketidakadilan yang berkaitan dengan perasaan pembagian cinta dan kasih sayang dari suami yang dicintai.

Beralih ke novel *Hati Suhita*, novel *Hati Suhita* merupakan novel yang berkisah tentang budaya pesantren dan stigma terkait pernikahan di balik tembok pesantren. Novel ini mencoba menggambarkan bagaimana perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan cintanya.

Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, Alina Suhita dan Rara Rengganis adalah dua perempuan yang harus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender. Melalui aksi dan dialog kedua tokoh perempuan tersebut, novel ini memberikan pemahaman dan gambaran bahwa budaya patriarki adalah budaya yang tidak pantas untuk terus dirawat keberadaannya.

Pemberian label atau tanda yang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan dampak buruk dan merugikan. Dalam novel “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis tergambar ketidakadilan tersebut.

“Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di dalam tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelip ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya” (HS, 2019: 155).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Alina Suhita mengalami deskriminasi. Gus Birru berpikir negatif tentang Alina Suhita, Gus Birru berpikiran bahwa Alina adalah orang yang pasif, dikarenakan Alina selalu patuh dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh Abah, Ummik, dan Gus Birru, Alina Suhita tidak pernah membantah perintah beliau.

Dalam novel ini, Alina Suhita memiliki kemampuan untuk memimpin rapat para ustadz dan ustadzah dengan kemampuan memberikan penjelasan yang lugas dan mudah dipahami. Hal ini membuatnya menjadi andalan Abah dan Ummik dalam masalah pesantren.

Namun, Alina Suhita juga mengalami subordinasi yang membuatnya kehilangan kebebasan dan masa mudanya. Sejak remaja, hidupnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya. Ia dijadikan sebagai penerus pemimpin pesantren karena suaminya, Gus Birru, memilih lebih fokus pada dunia aktifis dan kepenulisannya. Gus Birru tidak tertarik untuk menjadi pemimpin pesantren, sehingga Alina Suhita melakukan semua tugas yang seharusnya menjadi tugas Gus Birru. Alina Suhita mematuhi semua perintah Abah, Ummik, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya. Namun, ia merasa terpinggirkan dan kehilangan kebebasannya. Ia bahkan harus menangis saat shalat karena merasa sendirian dan tidak mendapat dukungan dari suaminya.

“Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.” (HS, 2019: 279).

Dalam novel ini, terdapat proses peminggiran secara sistemik terhadap Alina Suhita karena stereotipe dan subordinasi terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini membuat Alina Suhita mengalami marginalisasi dan tidak dapat menikmati hasil dari kontribusinya.

“Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buat jamu. Mumpung suamimu rawuh. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapat dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen.” Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaan itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk menolaknya. (HS, 2019: 344).

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel Hati Suhita, perempuan dan laki-laki dianggap memiliki peran dan posisi yang sama. Perempuan diperbolehkan untuk melakukan segala hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Mereka diperbolehkan untuk menjadi pemimpin, mengajar, aktif dalam bidang jurnalistik, dan lain sebagainya. Namun, dalam novel Hati Suhita juga terdapat masalah yang berkaitan dengan perbedaan gender, seperti Stereotip, Subordinasi, dan Marginalisasi.

B. Bentuk Semangat Feminis dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis

Untuk melawan Stereotipe Gender, Subordinasi, Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikis serta Kekerasan Seksual tersebut, tokoh utama Kejora membuat peta konsep kehidupannya. Salah satu usaha tersebut dengan belajar dan meningkatkan prestasi. Upaya ini bertujuan agar

dirinya sebagai perempuan dapat sejajar atau bahkan juga mampu mengungguli laki-laki. Semangat perlawanan Kejora ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan feminisme yang mengemukakan bahwa keadaan perempuan yang memprihatinkan bukan karena masalah struktur, akan tetapi bias laki-laki dalam memahami peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Kejora muncul sebagai protagonis yang berjuang untuk menciptakan pandangan baru dalam melawan stereotip bahwa perempuan selalu dianggap sebagai inferior dibandingkan laki-laki. Keluarga Kejora selalu memandang rendah perempuan dan tidak memberi kesempatan pada mereka untuk menonjol lebih dari laki-laki. Hal ini menekan Kejora untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi lebih unggul dari laki-laki.

“Dengar, Nenekku sayang. Sebuah rahasia akan kubeberkan di hadapanmu. Nenek mau?”

“Bahwa Prahara bukanlah ranking kesatu, tetapi aku. Kejora. Akulah sang juara itu. Nenek mau bukti?” “Mana? Mana buktinya?”

Lalu kubentangkan nilai raportku di hadapannya berikut rapor Prahara dan surat peringatan dari Bu Guru (GJ, 2004: 62).

Dalam kutipan di atas, Kejora menyadari betapa kuatnya dominasi budaya patriarki di sekitarnya yang membuatnya merasa tidak berdaya. Namun, ia berusaha mengatasi rasa takut dengan meningkatkan kapasitas dirinya. Kejora menentang pandangan bahwa perempuan hanya bisa dimiliki dan dikoleksi oleh laki-laki. Kejora menunjukkan kecerdasan yang luar biasa, baik secara fisik maupun spiritual, sebagai persyaratan untuk maju. Ia memiliki sikap dan semangat yang kuat dan autentik. Ia adalah seorang perempuan yang berani bersuara, mengatakan "tidak" sesuai dengan fakta dan kebenaran, dan memiliki pikiran yang bebas dari tafsir agama atau budaya.

Selain meningkatkan prestasinya, Kejora juga dikenal sebagai sosok yang tidak pernah menyerah. Ia dengan tegas menyatakan bahwa perempuan berhak untuk menyatakan pendapatnya dan untuk mengambil inisiatif dalam menerima atau menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh dan jiwanya, termasuk dalam hal cinta.

“Namun dalam sudut pandangku. Aku merasa, diriku mengalir dari takdir yang diperuntukan bagiku. Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranku. Merdeka. Mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak. Jika laki-laki pandai menipu, perempuan tak kalah lihai dalam menipu, jika laki-laki senang berburu tak ada salahnya perempuan menyumbangkan hal yang sama” (GJ, 2004: 9)

Selanjutnya, bentuk semangat feminis tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati suhita* tidak berbeda dengan tokoh Kejora, salah satunya yaitu digambarkan dengan semangat belajar dan meningkatkan prestasi.

“Aku di pondokkan di pesantren Tahfid sejak kecil. Kiai dan Bunyai Hannan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan tafsir hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Ayah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.” (HS, 2019: 3).

Kutipan itu mengindikasikan bahwa Suhita sebagai wanita modern diwajibkan untuk memiliki pendidikan yang canggih supaya bisa memimpin pondok pesantren. Terlihat bagaimana cara dia berinteraksi dengan orang seumurannya, lebih muda, bahkan jauh lebih tua

adalah bukti kecerdasan wanita tersebut. Cara bicaranya selalu sopan dan tidak cenderung menghakimi.

“Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus digdaya tanpa Aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayang-ku. Bukan dengan menghadir-kan Kang Dharma.” (HS, 2019: 20).

Kutipan tersebut mencerminkan keteguhan hati Suhita yang tidak akan menyerah atau sikap pantang menyerah dalam usahanya untuk memenangkan hati sang suami dengan cinta dan kelembutan, bukan dengan melibatkan pihak ketiga.

Selanjutnya, bentuk semangat feminis tokoh Alina Suhita yaitu bertanggung jawab, yang mana merupakan kewajiban atau suatu keharusan menanggung segala tugas yang sudah diberikan.

“Gus, saya harus pulang. Saya ada rapat sama ustadz-ustadzah diniyah habis isya.”
“Sini dulu” “Tapi saya yang memimpin rapat, Gus. Saya sudah janji. Antar saya pulang nggih...” (HS, 2019: 108).

Terlihat bahwa ia adalah sosok perempuan yang bertanggung jawab dengan segala tugas, apa yang sudah menjadi kewajibannya apalagi tugas tersebut sudah dijanjikan sebelumnya, ia tidak akan meninggalkannya. Sehingga jika ia meninggalkan kewajibannya tanpa sebab yang jelas itu ia takut berakibat tidak baik.

Sikap tegas juga menggambarkan sosok Alina Suhita.

“Inilah yang tak boleh kulupa: Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya. Sesungguhnya di-bawah telapak wanita eksis-tensi dan esensi surga berada. Aku sudah hafal teori itu diuar kepala.” ... (HS, 2019: 16).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Alina Suhita merasa sudah tidak kuat lagi jika mendengar Rengganis menghubungi suaminya. Akan tetapi tetap tegar dalam menghadapi cobaan ini.

C. Hubungan Intertekstual antara Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis

Hubungan intertekstual tersebut bisa dilihat dari persamaan faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dalam kedua novel di atas. Pada kedua novel, kedua tokoh perempuan yang menjadi objek kajian pada penelitian ini mempunyai persamaan latar belakang yang membuat mereka bersemangat untuk menghapus berbagai hal negatif yang selama ini dilekatkan pada perempuan, yaitu karena adanya budaya patriarki seperti Stereotipe dan Subordinasi. Namun terdapat juga perbedaan antara keduanya dari segi faktor yaitu adanya Kekerasan dalam novel *Geni Jora*, dan adanya Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Hati Suhita*. Selain mempunyai persamaan dan perbedaan dari segi faktor, terdapat pula persamaan dan perbedaan dari segi bentuk semangat feminis dalam kedua novel. Terdapat dua persamaan dari segi bentuk semangat feminis, yaitu kedua tokoh perempuan menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan tidaklah tinggal diam terhadap berbagai macam ketidakadilan yang menimpa diri mereka, oleh karena itu, mereka selalu belajar dan meningkatkan prestasi, serta pantang menyerah. Namun terdapat juga perbedaan antara

keduanya, yaitu tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* digambarkan juga sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tegas. Disinilah letak perbedaan dari bentuk semangat feminis yang terdapat dalam novel *Geni Jora* dan novel *Hati Suhita*.

Berdasarkan data yang ditemukan terlihat jelas dan spesifik adanya faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy faktor yang melatarbelakangi semangat feminis tokoh Kejora yaitu karena adanya Stereotipe Gender, Subordinasi, dan Kekerasan yang ia alami dalam kehidupannya.

Stereotip yang ia alami yaitu banyak anggapan yang muncul bahwa pendidikan hanya layak diberikan untuk laki-laki saja sehingga hal tersebut membuat perempuan terkendala untuk dapat berkembang dan menjadi lebih maju. Kejora selalu dinomorduakan termasuk dalam aspek pendidikan. Subordinasi juga tampak dari peran Kejora dan Ibu Kejora yang mendapatkan penomorduakan di dalam lingkungan keluarga mereka. Tidak hanya itu, Kejora hampir mendapatkan bentuk kekerasan seksual pemerkosaan yang dilakukan oleh Pamannya. Bukan hanya kekerasan seksual tetapi juga mendapatkan kekerasan fisik dan psikis dari laki-laki. Bukan hanya Kejora dan Kakaknya, Ibu Kejora juga mendapatkan kekerasan. Bentuk kekerasan psikologis didapatkan Ibu Kejora dikarenakan tindakan poligami yang dilakukan oleh Ayah Kejora.

Kejora adalah bagian dari keluarga patriarki. Di masyarakat patriarki seperti di Jawa, kehidupan perempuan ditentukan oleh laki-laki. Dalam jenis masyarakat ini, perempuan dianggap sebagai objek yang tidak bisa bertindak dan berpikir secara bebas. Oleh karena itu, perempuan selalu diabaikan dan seringkali berada pada posisi yang tidak menguntungkan, termasuk dalam situasi yang merugikan. Seorang wanita dianggap harus mengalah dan tidak berdaya. Karakter wanita dalam cerita ini menghadapi batasan yang membatasi gerak perempuan. Wanita tidak dianggap pantas untuk terlibat dalam kehidupan publik, apalagi menjadi pemimpin. Wanita dianggap hanya cocok untuk bekerja di rumah dan jika mereka terlibat dalam kegiatan di luar rumah, dianggap melanggar norma sosial. Oleh karena itu, wanita selalu mengalami penindasan dan diskriminasi. Kejora bukanlah sosok yang ingin menyerah dan ditindas, ia ingin merdeka dan dianggap setara dengan laki-laki, tetapi tindakannya dianggap melanggar aturan.

Pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, sedangkan kepintaran dan kecerdasan hanya milik laki-laki. Perempuan dianggap selalu berpandangan sempit, padahal perempuan juga bisa jauh lebih berpendidikan dibanding laki-laki, lebih luas wawasannya, jauh dari pemikiran sempit.

Sedangkan faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis adalah Stereotipe, Subordinasi, dan Marginalisasi.

Novel *Hati Suhita* bercerita tentang budaya perjodohan, sebagaimana kerap dialami bagi kalangan pesantren. Tapi, kisah ini menjadi begitu menyayat hati pembaca karena suami tersebut belum selesai dengan masa lalunya.

Dalam masyarakat yang menganut sistem budaya patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kemampuan atau kapabilitas untuk berada di masyarakat. Ini menyebabkan perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua. Stereotipe dalam novel ini yaitu Gus Birru berpikir negatif tentang Alina Suhita, Gus Birru berpikiran bahwa Alina Suhita adalah orang yang pasif, Subordinasi digambarkan Alina Suhita tidak punya pilihan dalam hidupnya, sejak remaja hidupnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya. Sedangkan marginalisasi dalam novel ini tergambar bahwa perempuan seakan dijadikan sebagai objek sex. Tradisi minum berbagai jamu dalam hal sexualitas hanya berlaku untuk perempuan saja, dan tidak berlaku untuk laki-laki. Keterpaksaan perjodohan yang tidak

didasari oleh cinta antara Gus Birru dan Alina Suhita merupakan penyebab ketidakadilan gender pada tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita*.

Beralih ke bentuk semangat feminis dalam kedua novel. Ketidakadilan gender dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk seperti penomoran (subordinasi), pelabelan (stereotipe), beban berganda (double burden), peminggiran (marginalisasi), dan kekerasan (violence). Perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan gender tersebut pada akhirnya memunculkan gerakan feminisme. Feminisme berusaha menggali identitas perempuan yang selama ini terpendam oleh patriarkat. Identitas perempuan dibutuhkan oleh para perempuan sebagai dasar gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta mengungkap akar dari segala penindasan yang selama ini dirasakan oleh perempuan.

Tujuan dari feminisme sendiri adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang terabaikan dan tidak berharga serta tertindas, terutama oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Bukan berarti feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, tetapi perempuan hanya menginginkan haknya untuk mendapat perhatian.

Bentuk semangat feminis dalam novel *Geni Jora* yaitu dengan meningkatkan prestasi dan pantang menyerah. Sedangkan bentuk semangat feminis tokoh perempuan dalam novel *Hati Suhita* yaitu meningkatkan prestasi, pantang menyerah, bertanggung jawab dan tegar. kedua tokoh dalam kedua novel tersebut terlihat jelas menunjukkan adanya suatu bentuk perlawanan perempuan yang diposisikan sebagai golongan tertindas dan laki-laki sebagai golongan penindas. Rasa semangat kedua tokoh merupakan upaya untuk menghapus berbagai anggapan negatif yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Dan ditunjukkan dengan adanya bentuk perempuan yang ingin menjadi nomor satu dan menjadi setara juga dengan laki-laki.

Kedua novel merupakan novel yang berlatar belakang kebudayaan lokal Indonesia dalam masyarakat modern yang menyajikan sebuah gagasan baru tentang rekonstruksi budaya dan sosial yang melahirkan pandangan, sikap, dan gagasan baru mengenai persoalan kemanusiaan. Wanita tidak lagi digambarkan sebagai kaum kelas dua, melainkan sebagai sosok yang independen dan sejajar kedudukannya dengan laki-laki.

Melalui kedua novel ini, penulis novel mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra, dan merupakan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat. Karena dalam cerita novel tersebut banyak mengandung sikap positif yang dapat ditarik manfaat dan juga nilai guna dalam kehidupan masyarakat. Dari cerita kedua novel ini dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari permasalahan sosial. Penyelesaian untuk menghadapi permasalahan menjadi pelajaran yang sangat berharga. Pengalaman menghadapi permasalahan tersebutlah yang dapat melatih kedewasaan seseorang dalam menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa di dalam kedua novel tersebut terdapat faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dan bentuk semangat feminis sehingga dapat dilihat adanya hubungan intertekstual kedua novel. Dari segi faktor yang melatarbelakangi semangat feminis kedua novel yaitu sama-sama adanya budaya patriarki seperti Stereotipe dan Subordinasi. Lalu dari segi bentuk semangat feminis kedua tokoh perempuan dalam kedua novel yaitu sama-sama meningkatkan prestasi, serta pantang menyerah, kedua novel melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menunjukkan eksistensinya untuk merekonstruksi dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat di

dalam keluarga serta masyarakatnya. Tidak hanya adanya persamaan kedua novel, tetapi terdapat pula perbedaan dari kedua segi tersebut.

Dari segi faktor yang melatarbelakangi semangat feminis kedua novel adanya perbedaan yaitu adanya Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora*, dan adanya Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Hati Suhita*. Selanjutnya perbedaan dari segi bentuk semangat feminis perbedaan dalam kedua novel yaitu tokoh Alina Suhita tidak hanya digambarkan dengan meningkatkan prestasi dan pantang menyerah, tetapi dalam novel digambarkan juga sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tegar. Dalam kedua novel ini sangat menggambarkan rasa semangat kedua tokoh perempuan untuk dapat menunjukkan bahwa perempuan juga dapat lebih unggul dari laki-laki. Harapan penulis, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan tambahan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang menggunakan teori intertekstual. Dan kedua novel ini diharapkan menjadi objek kajian menggunakan teori lain sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan bagi dunia kesusastraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- El Khalieqy, A. (2004). *Geni Jora*. Sleman: Matahari.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. Garden City (Millet Kate, Ed.). Doubleday.
- Moleong, L. Y. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (L. Y. Moleong, Ed.). Remaja Karya.
- Muhamad Didik Setiadi, M. D. S. (2018). Analisis Intertekstualitas Ketidakadilan Gender Antara Novel Perempuan Dititik Nol Karya Nawal El Saadawi Dengan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu . (*Doctoral Dissertation, Universitas Mataram*).
- Naililhaq, F. N. (2020). INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL RAHVAYANA: ADA YANG TIADA KARYA SUJIWO TEJO. *Basastra*, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/bss.v9i2.19691>
- Pradopo. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Pradopo, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Rahayuni, A. (2013). Semangat feminis dalam novel Saman karya Ayu Utami dan novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian intertekstual. . *Universitas Negeri Semarang*.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (N. K. Ratna, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIFo Title. In *ALFABETA*.
- Teeuw. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Teeuw, Ed.). Pustaka Jaya.
- Waningsun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Windsari, R. , & D. K. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 795–807.